

SUPERVISI AKADEMIK DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR

Yudhie Suchyadi^{a*)}, Mira Mirawati^{a)}, Fitri Anjaswuri^{a)}, Dita Destiana^{a)}

^{a)}Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: yudhie.suchyadi@unpak.ac.id

riwayat artikel : diterima: 06 November 2021; direvisi: 16 November 2021; disetujui: 06 Desember 2021

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kompetensi guru Sekolah Dasar di Kota Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Populasi penelitian ini adalah kepala sekolah dasar negeri di wilayah Kelompok Kerja Guru Gugus 2 Kecamatan Kota Bogor Utara. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah untuk peningkatan kompetensi guru sekolah dasar secara umum telah dilaksanakan dengan baik. Meskipun masih ada beberapa kepala sekolah yang masih kurang baik dalam melaksanakan supervisi akademik bagi guru. Hal ini terlihat dari: a) Persepsi guru terhadap pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah. b) Program supervisi akademik yang disusun dan dilaksanakan oleh kepala sekolah c) Ruang lingkup supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah kepada guru. d) Teknik supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah terhadap guru. e) Pendekatan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah kepada guru. f) Masih banyak faktor yang menghambat pelaksanaan supervisi akademik. Oleh karena itu perlu adanya kebijakan dari dinas pendidikan yang mewajibkan kepala sekolah dasar untuk melaksanakan supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar di Kota Bogor.

Kata kunci: supervisi; kompetensi guru; kepala sekolah.

SUPERVISION PROCESS TO IMPROVE THE COMPETENCE OF ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS

Abstract. *This study aims to determine the implementation of academic supervision by school principals in order to improve the competence of elementary school teachers in the city of Bogor. This study uses a quantitative approach with a survey method. The population of this study was the principal of a public elementary school in the area of the Teacher Working Group Cluster 2, North Bogor City District. The result of this research is that the implementation of academic supervision by the principal to increase the competence of elementary school teachers has generally been carried out well. Although there are still some principals who are still not good at carrying out academic supervision for teachers. This can be seen from: a) Teachers' perceptions of the implementation of academic supervision carried out by school principals. b) Academic supervision program compiled and implemented by the principal c) The scope of academic supervision carried out by the principal to the teacher. d) Academic supervision techniques carried out by the principal of the teacher. e) Approach to academic supervision carried out by the principal to teachers. f) There are still many factors that hinder the implementation of academic supervision. Therefore, it is necessary to have a policy from the education office that requires elementary school principals to carry out academic supervision to improve the competence of elementary school teachers in the city of Bogor.*

Keywords: *supervision; teacher competence; principal*

I. PENDAHULUAN

Sekolah sebagai ujung tombak pendidikan yang berkualitas, harus menjadi perhatian semua pihak terutama pemangku kepentingan pendidikan. Dalam mengatasi berbagai masalah pendidikan, pemerintah di Indonesia telah melakukan banyak cara. Salah satunya adalah peningkatan kompetensi guru sekolah dasar. Kegiatan peningkatan kualitas guru telah dilakukan melalui: pelatihan, workshop, pemberian sertifikasi kepada guru, diskusi guru belajar bahkan pemberian beasiswa studi lanjut kepada guru yang berprestasi agar menjadi guru yang profesional (Setyaningsih & Suchyadi, 2021c). Diharapkan guru dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar siswa benar-benar mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan secara kualitas, dan kepribadian Pancasila (Setyaningsih & Suchyadi, 2021a). Berbagai upaya dilakukan dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, namun upaya tersebut belum memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Hal ini disebabkan tidak hanya oleh kondisi masing-masing sekolah dan kelas yang heterogen tetapi juga keterampilan atau kemampuan guru yang masih belum optimal.

Keterampilan guru dalam proses pembelajaran ternyata tidak cukup dibekali dengan seperangkat pengetahuan dan keterampilan, mengajar adalah seni dan gaya yang berkaitan dengan kekayaan metode yang dimiliki dan kemampuan membangun hubungan fisik dan psikis antara siswa dengan guru (Suchyadi et al., 2019). Untuk setiap proses pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru harus direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara sungguh-sungguh sehingga umpan balik yang akurat dapat

dijadikan acuan dalam perbaikan setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru sepanjang waktu (Marwah et al., 2021). Pemerintah, keluarga dan masyarakat harus bekerjasama dengan baik dalam melakukan berbagai upaya peningkatan profesional guru, guna mewujudkan kualitas lulusan yang baik, pada akhirnya dapat terwujud pendidikan yang berkualitas. Selain upaya perbaikan proses pembelajaran di atas, pendampingan dari pengawas dan kepala sekolah juga diperlukan untuk melakukan supervisi terhadap guru. Dengan supervisi, guru diharapkan selalu mendapat bimbingan, arahan dan pelatihan sehingga mampu mengoptimalkan profesionalismenya dalam mengelola proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas (Setyaningsih & Suchyadi, 2021b). Pengawas, baik kepala sekolah maupun pengawas sekolah, harus terus meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan supervisi pendidikan.

Terlepas dari berbagai upaya peningkatan kualitas guru dalam pembelajaran, di lapangan nyatanya banyak guru yang hadir dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Menurut hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) menunjukkan bahwa kompetensi guru secara nasional dalam mengajar masih rendah. Berdasarkan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) 2021, nilai rata-rata yang dicapai masih di bawah standar yaitu 53 dari nilai maksimal 100. Tidak hanya guru, rata-rata hasil nilai uji kompetensi kepala sekolah masih sebesar 45,92 pada tahun 2021. Demikian pula hasil data UKG pada guru SD di wilayah Kota Bogor juga menghasilkan nilai yang tidak menggembirakan. Hasil penelitian juga didukung oleh Suharyati (Suchyadi & Suharyati, 2021) mengungkapkan bahwa "kualitas pendidikan sekolah dasar di Indonesia juga tercermin dari hasil keterampilan membaca untuk tingkat dasar yang dilakukan oleh The International for the Evaluation of Educational Achievement (IEA) yang menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar di Indonesia menduduki peringkat ke-26 dari 27 peserta belajar". Rendahnya kualitas belajar siswa juga dapat dipengaruhi oleh rendahnya kompetensi guru. Lebih lanjut, Pengurus Pusat Persatuan Guru Indonesia, menyatakan selama lebih dari 60 persen guru belum pernah mencicipi kegiatan peningkatan kompetensi guru. Selain itu, lebih dari 80 persen guru mengikuti pelatihan tidak lebih dari sekali selama lima tahun. Bahkan, lebih dari 90 persen guru tidak mengikuti pelatihan peningkatan kompetensi lebih dari satu kali dalam setahun. Menurut Ramli (Suchyadi, 2017), fakta ini seharusnya memberikan gambaran, selama ini pemerintah, baik daerah maupun pusat, gagal meningkatkan kompetensi guru. Ia mengusulkan sejumlah cara baru untuk meningkatkan kompetensi guru. Pertama, guru harus didorong untuk menjadi solusi masalah, bukan menjadi bagian dari masalah pendidikan. Kedua, peningkatan kompetensi guru harus dalam bentuk gerakan, bukan program. Peningkatan kompetensi guru harus dilakukan secara berkesinambungan di bawah bimbingan kepala sekolah masing-masing. Karena masalah dan kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran, banyak faktor yang mempengaruhi. Hal ini dapat menyebabkan munculnya berbagai masalah yang sulit dalam proses pembelajaran. Permasalahan tersebut sangat beragam seperti permasalahan kenakalan siswa, penguasaan materi pembelajaran, pendekatan dan strategi pembelajaran, dll. Semua permasalahan dalam pembelajaran seringkali menyulitkan dan membingungkan guru. Dengan demikian untuk membantu guru lepas dari kesulitan dan kebingungan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, sangat diperlukan perhatian ekstra dari pengawas pendidikan. Pengawas baik pengawas maupun kepala sekolah sangat perlu memberikan pendampingan kepada guru, karena peran guru sangat dominan dalam mewujudkan mutu pendidikan.

Falender dalam Purwanto, (2008) menyatakan bahwa supervise adalah kegiatan profesional yang berbeda di mana pendidikan dan pelatihan yang ditujukan untuk mengembangkan praktik berbasis sains difasilitasi melalui proses interpersonal kolaboratif. Dari pendapat Falender dapat diketahui bahwa supervisi bertujuan untuk mengembangkan praktik penerapan ilmu dalam hal ini berdasarkan pengetahuan yang diperoleh melalui proses interpersonal, khususnya di bidang pendidikan. Daresh (2009) mendefinisikan, supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan mengelola proses pembelajaran untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Daresh, supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya untuk mengelola proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan demikian, esensi supervisi akademik sama sekali bukan menilai kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Thomas Sergiovanni (2007) supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan mengelola proses pembelajaran, kemudian menilai kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatannya. bahwa proses tersebut tidak dapat dihindari. Dari pernyataan tersebut, supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran dengan menilai kinerja guru selama proses pembelajaran yang sudah pasti menjadi tugas utama guru (Suchyadi et al., 2019). Dengan demikian supervisi akademik tidak lepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Selain itu, supervisi akademik juga merupakan salah satu fungsi utama dari keseluruhan program di sebuah sekolah. Tujuan umum supervisi akademik adalah untuk mengembangkan situasi belajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi guru; Melalui supervisi pembelajaran diharapkan kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru akan meningkat, baik dalam mengembangkan kemampuan, yang selain ditentukan oleh tingkat pengetahuan dan keterampilan mengajar yang dimiliki oleh guru, juga dalam meningkatkan komitmen, kemauan, dan motivasi guru. (Mukhtar dan Iskandar, 2009).

Dijelaskan bahwa melalui supervisi akademik diharapkan kualitas akademik yang dilakukan oleh guru akan meningkat. Pengembangan kemampuan dalam konteks ini tidak diartikan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, tetapi juga pada peningkatan komitmen atau kemauan atau motivasi guru, karena dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas belajar akan meningkat. Sergiovanni menekankan tujuan supervisi akademik sebagai berikut Meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, b) pengawasan mutu; supervisor dapat memantau proses pembelajaran di sekolah. c) Pengembangan profesional; supervisor dapat membantu guru mengembangkan kemampuannya untuk memahami pembelajaran, kehidupan di kelas, dan mengembangkan keterampilan

mengajar. d) Memotivasi guru; supervisor dapat mendorong guru untuk menerapkan dan mengembangkan kemampuannya serta bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas mengajarnya. (Piet Suhertian, 2000).

Spencer dalam Srinivas R. Kandula (2013) menyatakan bahwa kompetensi adalah "...karakteristik yang mendasari individu yang secara kausal terkait dengan kriteria yang direferensikan, kinerja yang efektif dan/atau superior dalam suatu pekerjaan atau situasi". Sesuai dengan Maria (2003) menyatakan bahwa "Kompetensi dapat didefinisikan sebagai sifat dan karakteristik yang bertahan lama yang menentukan kinerja. Contoh kompetensi adalah inisiatif, pengaruh, kerja tim, inovasi, dan pemikiran strategis". Beberapa pandangan di atas menunjukkan bahwa kompetensi adalah karakteristik atau sifat individu yang bersifat permanen. yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang Selain ciri-ciri dari Spencer dan Maria, ada karakteristik kompetensi lain, yaitu motif, konsep diri, pengetahuan, dan keterampilan..

Selain mencakup pengetahuan dan keterampilan, kompetensi juga mencakup sikap, nilai, motivasi, dan keyakinan yang dibutuhkan setiap orang untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Glickman (2010) yang mendefinisikan bahwa Kompetensi (atau kompetensi) adalah kemampuan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan dengan benar. Kompetensi adalah seperangkat perilaku yang ditetapkan yang memberikan panduan terstruktur yang memungkinkan identifikasi, evaluasi, dan pengembangan perilaku pada individu karyawan. Disebutkan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang telah dimiliki oleh setiap individu dalam melaksanakan pekerjaan dengan baik. Kemampuan ini berupa identifikasi, evaluasi, dan pengembangan perilaku dalam setiap pekerjaan individu.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 secara tegas menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki dan dihayati serta dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Bentuk profesional atau bukan pendidik diwujudkan dengan sertifikat pendidik. Dalam pasal 1 ayat 12 ditegaskan bahwa sertifikat pendidik merupakan bukti formil sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai profesional. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merupakan pengakuan jati diri sebagai pendidik dan sekaligus menjadi kristalisasi pengakuan dan penghargaan atas keberadaan guru dalam proses pendidikan. Hal ini menggambarkan bahwa pekerjaan seorang guru merupakan pekerjaan yang profesional sehingga memerlukan seperangkat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi yang dimaksud berkaitan dengan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Khusus untuk guru PAI berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 pasal 16 ditambah satu kompetensi lagi, yaitu kompetensi kepemimpinan.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket tertutup dan terbuka. Sevilla et al., (2008) menyatakan bahwa dengan menggunakan metode survei, peneliti dapat mentabulasi objek nyata atau mengukur hal-hal yang tidak nyata, seperti pendapat atau pencapaian tertentu, Menurut Fred N. Kerlinger (2008), ada beberapa tahapan yang dilakukan untuk penelitian yang menggunakan metode survey, yaitu: (1) rumusan masalah, (2) penentuan sampel dan rencana pengambilan sampel, (3) penyiapan instrumen, (4) pengumpulan data, (5) analisis data, dan (6) pelaporan. Langkah-langkah metode survei ini telah dilakukan dalam proses penelitian ini, sesuai dengan pendekatan penelitian yang dilakukan. Populasi penelitian ini adalah kepala sekolah dasar negeri di wilayah wilayah Kelompok Kerja Guru Gugus 2 Kecamatan Kota Bogor Utara. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik simple random sampling. Sedangkan responden penelitian adalah kepala sekolah dan guru SD Negeri Kelompok Kerja Guru Gugus 2 Kecamatan Kota Bogor Utara. Responden guru diambil secara acak dari masing-masing sekolah yang kepala sekolahnya dijadikan sampel penelitian. Setiap sekolah memiliki 2 guru yang menjadi responden. Jumlah responden guru yang diambil dari setiap sekolah yang kepala sekolahnya menjadi unit analisis pada penelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru sebanyak 7,57% sudah dilaksanakan dengan sangat baik. Sebanyak 28,11% sudah terlaksana dengan baik. Sebanyak 42,16% sudah dilaksanakan dengan cukup baik. Sebanyak 14,59% masih belum terlaksana dengan baik. Sebanyak 7,57% pelaksanaan supervisi akademik dilakukan oleh kepala sekolah, sangat kurang dilaksanakan. Supervisi akademik oleh kepala sekolah dasar bertujuan untuk membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran membutuhkan kompetensi guru yang tinggi. Kompetensi yang dapat dibantu oleh sebagian besar kepala sekolah adalah peningkatan kompetensi profesional dan pedagogik. Dalam kompetensi profesional, diharapkan kepala sekolah dapat membantu guru dalam menguasai materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Sedangkan dalam kompetensi pedagogik kepala sekolah dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan menyusun RPP, menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran, keterampilan mengajar, mengevaluasi pembelajaran, pengelolaan kelas dan pemilihan media pembelajaran. Peran supervisi akademik bagi guru sangat penting karena dapat membantu guru untuk meningkatkan kompetensi guru. Berdasarkan data penelitian, masih banyak kepala sekolah yang belum melaksanakan supervisi akademik dengan baik atau baik. Paling-paling hanya sedang dan masih ada yang kurang dan sangat sedikit masih berkisar 22%. Artinya masih diperlukan dukungan yang lebih tinggi dari pengawas sekolah

untuk memotivasi kepala sekolah meningkatkan perannya sebagai pengawas akademik bagi guru.

Berdasarkan data terkait Program Supervisi Akademik yang disusun oleh Kepala Sekolah sebagai upaya peningkatan kompetensi guru, maka dapat diuraikan. Sebanyak 21% menyatakan bahwa program supervisi akademik yang disiapkan oleh Kepala Sekolah dilaksanakan dengan sangat baik. Sebanyak 46% menyatakan Program Supervisi Akademik yang disusun oleh Kepala Sekolah dilaksanakan dengan baik. Sebanyak 26% menyatakan bahwa Program Supervisi Akademik yang disusun oleh Kepala Sekolah telah dilaksanakan dengan cukup baik. Sebanyak 4% menyatakan bahwa Program Supervisi Akademik yang disusun oleh Kepala Sekolah kurang dilaksanakan. Sebanyak 3% menyatakan bahwa Program Supervisi Akademik yang disusun oleh Kepala Sekolah sangat kurang dilaksanakan. Kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi guru, sebaiknya disusun dan mengacu pada program supervisi akademik yang ada. Hal ini sangat penting dilakukan agar pelaksanaan supervisi akademik dapat dilaksanakan secara efektif. Program supervisi akademik yang disiapkan kepala sekolah dapat berupa program tahunan, semester, dan bulanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kepala sekolah dasar telah menyusun dan menggunakan program supervisi akademik dengan baik. Artinya kepala sekolah mampu mempersiapkan tahunan, semester dan bulanan. Program supervisi akademik sudah sesuai dengan kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi guru. Penyusunan program supervisi telah melibatkan guru. Program supervisi akademik juga selalu dijadikan pedoman oleh kepala sekolah dan guru, sehingga pelaksanaan supervisi akademik lebih efektif.

Berdasarkan data terkait ruang lingkup supervisi akademik yang dilaksanakan Kepala Sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru, maka dapat diuraikan sebagai berikut: pada opsi penyusunan RPP (Penyusunan RPP) sebanyak 33% responden mengatakan bahwa ruang lingkup supervisi akademik yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah sering dilakukan. Pada pemilihan media pembelajaran pilihan terbanyak yaitu sebanyak 45% responden) menyatakan bahwa lingkup supervisi akademik yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah sering dilakukan. Pada penyusunan strategi pembelajaran yang paling banyak pilihan yaitu sebanyak 36% responden mengatakan aspek lingkup supervisi akademik yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah sering dilakukan. Pada pilihan pengelolaan kelas yang paling banyak yaitu sebanyak 45% responden menyatakan bahwa aspek ruang lingkup supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah sering dilaksanakan. Pada aspek penyusunan perangkat hasil belajar siswa tertinggi yaitu sebanyak 45% responden menyatakan bahwa aspek lingkup supervisi akademik yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah sering dilakukan. Secara umum cakupan sasaran supervisi akademik yang dilakukan oleh Kepala Sekolah bagi guru sudah terlaksana dengan baik. Pendapat kepala sekolah dari data penelitian yang berbeda hanya pada urgensi implementasi yang berbeda.

Pendekatan dalam supervisi akademik dapat dilakukan secara bervariasi oleh seorang supervisor. Pendekatan direktif berarti pendekatan terhadap masalah langsung. Supervisor dapat memberikan arahan secara langsung kepada orang yang disupervisi sesuai dengan permasalahannya. Dalam pendekatan direktif ini, kepala sekolah dapat menggunakan penguatan atau hukuman. Pendekatan tidak langsung berarti pengawasan dilakukan terhadap masalah-masalah yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan masalah guru, tetapi mereka harus mendengarkan terlebih dahulu secara aktif apa yang diajarkan guru. Mereka memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru untuk mengungkapkan masalah yang dialaminya. Pendekatan kolaboratif artinya pelaksanaan supervisi akademik dilakukan dengan memadukan pendekatan langsung dan tidak langsung. Contoh penerapan pendekatan kolaboratif pada kepala sekolah melakukan pendampingan melalui tahapan 1) mempresentasikan, 2) menjelaskan 3) mendengarkan 4) memecahkan masalah 5) negosiasi. Pendekatan kolaboratif ini cocok diterapkan untuk guru yang termasuk dalam kategori guru energik dan guru konseptual dalam proses supervisi. Dengan demikian, antara supervisor dan guru yang disupervisi berkolaborasi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Berdasarkan data terkait faktor penghambat pelaksanaan supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi guru menurut pendapat kepala sekolah dan guru yang menjawab dapat diuraikan sebagai berikut: a) kendala terbesar sebanyak 30 % responden disebabkan karena ketidaksiapan guru untuk disupervisi baik dari segi waktu maupun pemahaman materi. b) Pembagian waktu supervisi tidak terjadwal sebanyak 13% responden, c) Sarana dan prasarana dan sarana pembelajaran terbatas sebanyak 12% responden. d) Kurang subyektifitas dari pengawas kepada guru sebanyak 7% responden. e) Kepala sekolah sibuk dengan urusan lain sebanyak 17% responden, f) Kurangnya pembinaan dan pelatihan untuk guru sebanyak 7% responden. g) Guru yang memiliki waktu kurang karena sibuk mengajar sebanyak 8% responden. h) Administrasi supervisi kurang sebanyak 6% responden.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru di Sekolah Dasar Negeri Kelompok Kerja Guru Gugus 2 Kecamatan Kota Bogor Utara, secara umum telah dilaksanakan dengan baik dan benar. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut Persepsi guru terhadap pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dasar negeri dalam upaya peningkatan kompetensi guru sudah terlaksana dengan baik. Meskipun masih ada sebagian kecil kepala sekolah dasar yang belum melaksanakan supervisi akademik dengan baik. Sebagian besar kepala sekolah dasar telah menyusun dan melaksanakan program supervisi akademik sebagai upaya peningkatan kompetensi guru. Meskipun masih ada yang kecil proporsi 7% kepala sekolah belum menyusun dan melaksanakan program supervisi akademik dengan baik. Ruang lingkup supervisi akademik yang dilaksanakan kepala sekolah terhadap guru, meliputi: Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, pemilihan media pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, penyusunan hasil belajar siswa, pelaksanaan penilaian siswa terpilih, ruang lingkup supervisi akademik, pencapaian standar kompetensi lulusan mahasiswa, pencapaian standar proses dan pilihan isi, peningkatan pilihan

kualitas pembelajaran, dan aspek pencapaian kualitas pembelajaran. Pendekatan supervisi akademik yang telah dilakukan oleh kepala sekolah adalah: pendekatan supervisi akademik langsung, tidak langsung dan kolaboratif. Faktor-faktor yang menghambat supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi guru adalah: a) Ketidaksiapan guru untuk disupervisi baik dari segi waktu maupun pemahaman materi. b) Distribusi waktu untuk supervisi yang kurang c) Sarana dan prasarana serta perangkat pembelajaran yang terbatas, d) Subjektivitas supervisor terhadap guru kurang, e) Kepala sekolah sibuk dengan hal lain f) Kurangnya bimbingan dan pelatihan bagi kepala sekolah sebagai supervisor, g) Guru yang memiliki waktu kurang karena sibuk mengajar, dan h) Pengawasan administrasi yang kurang.

REFERENSI

- Daresh, J. C.,(1999) *Supervision as A Proactive Process*. New York: Longman.
- Fred N. Kerlinger, (2008) *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Penerjemah Landung R. Simatupang. Jogjakarta: GadjahMada University Press.
- Glickman, Carl D., Stephen P. Gordon, Jovita M. Ross-Gordon,(2010) *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*, Boston; Pearson Education, Inc.,
- Maria de Nazare Castro Trigo Coimbra, (2003) *Supervision and Evaluation: Teacher's Perspective*”,*Internasional Journal of Humanities and Social Science*, 2013, Vol. 3 No, 5.
- Marwah, H. S., Suchyadi, Y., & Mahajani, T. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Subtema Manusia Dan Benda Di Lingkungannya. *Journal of Social Studies, Arts and Humanities (JSSAH)*, 1(01), 42–45. <https://doi.org/10.33751/jssah.v1i01.3977>
- M. Ngalimi Purwanto, (2008) *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosyda Karya.
- Mukhtardan Iskandar, (2009) *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Setyaningsih, S., & Suchyadi, Y. (2021a). *Classroom Management In Improving School Learning Processes In The Cluster 2 Teacher Working Group In North Bogor City*. 05(01), 99–104.
- Setyaningsih, S., & Suchyadi, Y. (2021b). Implementation of Principal Academic Supervision To Improve Teacher Performance in North Bogor. *Jhss (Journal of Humanities and Social Studies)*, 5(2), 179–183. <https://doi.org/10.33751/jhss.v5i2.3909>
- Sevilla, Consuello G. et al. (2008). *Pengantar Metodologi Penelitian*, Penerjemah Alimuddin Tuwu Jakarta: UI Press.
- Suchyadi, Y. (2017). Relationship between Work Motivation and Organizational Culture in Enhancing Professional Attitudes of Pakuan University Lecturers. *JHSS (JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL STUDIES)*, 01(01), 41–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.33751/jhss.v1i1.372>
- Suchyadi, Y., Karmila, N., Nurlela, N., Mirawati, M., Purnamasari, R., Sri Indriani, R., Wijaya, A., & Syahiril Anwar, W. (2019). Increasing Personality Competence Of Primary School Teachers, Through Education Supervision Activities In Bogor City. *JOURNAL OF COMMUNITY ENGAGEMENT (JCE)*, 01(01). <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jce>
- Suchyadi, Y., & Suharyati, H. (2021). The Use Of Multimedia As An Effort To Improve The Understanding Ability Of Basic School Teachers ‘Creative Thinking In The Era “Freedom Of Learning.” In A. Rahmat (Ed.), *Merdeka Belajar* (pp. 42–53). Zahir Publishing.
- Srinivas R. Kandula, (2013). *Competency-Based Human Resource Management*, New Delhi: PHT Learning Private Limited.
- Thomas J. Sergiovanni, et. Al (2007)., *Educational Government and Administration*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc.
- Piet Suhertian, (2010). *Konsep-Konsep dan teknik Supervisi Pendidikan dalam rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.